

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitas-nya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan terlihat kecenderungan insidens naik dan timbul dalam Kejadian Luar Biasa (KLB) (Kemenkes, 2020).

Penyakit diare adalah penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan 370.000 anak meninggal pada tahun 2019 yang diakibatkan oleh diare. Ancaman paling parah yang ditimbulkan oleh diare adalah dehidrasi. Selama episode diare, air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntah, keringat, urin, dan pernapasan. Seseorang dengan diare menjadi dehidrasi ketika kehilangan ini tidak diganti. Selain itu, diare merupakan penyebab utama kekurangan gizi, membuat orang tersebut lebih rentan terhadap serangan diare dan penyakit lainnya di masa depan.

Prevalensi diare menurut Riskesdas 2018 terdapat 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9. Pada tahun 2019 penderita diare pada anak sebesar 40% dari sasaran yang ditetapkan. Disparitas antar provinsi antara 12,7% (Nusa Tenggara Timur) dan Nusa Tenggara Barat (68,6%) Kemenkes, 2020)

Diare menurut World Health Organization (WHO) adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare merupakan gejala akibat infeksi didalam saluran pencernaan yang disebabkan oleh oleh varian bakteri, virus atau parasite. (WHO, 2022)

Diare yang diakibatkan virus atau bakteri yang masuk ke dalam tubuh bersama makanan dan minuman. Virus atau bakteri tersebut akan sampai ke sel-sel epitel usus halus dan akan menyebabkan infeksi, sehingga dapat merusak sel-sel epitel tersebut. Sel-sel epitel yang rusak akan digantikan oleh sel-sel epitel yang belum matang sehingga fungsi sel-sel ini masih belum optimal. Selanjutnya, vili-vili usus halus mengalami atrofi yang mengakibatkan tidak terserapnya cairan dan makanan dengan baik. Cairan dan makanan yang tidak terserap akan terkumpul di usus halus dan tekanan osmotik usus akan meningkat.

Hal tersebut menyebabkan banyak cairan ditarik ke dalam lumen usus. Cairan dan makanan yang tidak diserap tadi akan terdorong keluar melalui anus dan terjadi diare sehingga anak akan menjadi cengeng, gelisah, demam, tidak nafsu makan, tinja akan menjadi cair dan dapat disertai dengan lendir ataupun darah. Warna tinja dapat berubah menjadi kehijau-hijauan karena tercampur dengan empedu. Frekuensi defekasi yang meningkat menyebabkan anus dan daerah sekitarnya menjadi lecet.

Tinja semakin lama semakin asam sebagai akibat banyaknya asam laktat yang berasal dari laktosa yang tidak dapat diabsorpsi oleh usus selama diare. Gejala muntah dapat ditemukan sebelum atau sesudah diare. Muntah dapat disebabkan oleh lambung yang meradang atau gangguan keseimbangan asam-basa dan elektrolit (Utami, 2016).

Penanganan diare dapat menggunakan farmakoterapi berupa pemberian oralit dan zink. Standar tatalaksana yaitu sebanyak 6 bungkus/ penderita diare. Oralit adalah sebagai cairan yang harus diberikan pada penderita diare untuk mencegah terjadinya dehidrasi. Selain itu, pada anak diberikan zink yang merupakan mikronutrien yang berfungsi untuk mengurangi diare dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja serta menurunkan kekambuhan kejadian diare pada 3 bulan berikutnya. Penggunaan zink selama 10 hari berturut-turut pada saat anak diare merupakan terapi diare anak. Pada tahun 2019 cakupan pemberian zink pada anak diare sebesar 94,7% (Kemenkes, 2020).

Penanganan diare tidak hanya menggunakan teknik farmakologi. Terdapat terapi komplementer yang dapat digunakan yang sering digunakan oleh masyarakat berupa Jahe karena jahe mengandung zat yang bersifat antibakteri sehingga ampuh untuk mengatasi bakteri penyebab diare yaitu *Salmonella* dan *E.Coli*, Sari daun jambu berbiji merupakan pengobatan yang sering digunakan karena jambu daun biji

dapat membunuh bakteri penyebab diare serta dapat membantu memadatkan tekstur tinja, selain itu madu merupakan terapi komplementer yang dapat digunakan.

Madu merupakan obat tradisional yang terkenal sejak zaman dahulu hingga sekarang. Rasulullah SAW serta di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa madu merupakan obat yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit. Madu memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis. Madu dapat mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba (Hadharah, 2014).

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk berikhtiar menuju pada suatu keadaan yang lebih baik dalam segala hal, termasuk perintah berikhtiar untuk mengobati penyakit untuk sembuh kembali, karena setiap penyakit ada obatnya,

sebagaimana firman Allah berikut ini :



اذإو تضرم وهذ ن نيشي. (قروس اار عشا: 80

“Dan ketika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”. (QS. As-Syu’ara [26] : 80)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah yang akan menyembuhkan manusia ketika dia sakit. Allah memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit apapun yang diderita seseorang melalui petunjuk-petunjuk ayat-ayat ilahiyahnya ataupun ayat-ayat kauniyah yang dapat ditemukan dari berbagai pengalaman dan penelitian yang dilakukan.

Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek anti bakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Manfaat madu lain adalah membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat menambah kalium dan serapan air tanpa meningkatkan serapan natrium. Madu dapat membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bekerja sebagai agen anti-inflamasi.

Pertumbuhan spesies bakteri yang menyebabkan infeksi lambung, seperti *C. Frundii*, *P. Shigelloides*, dan *E. Coli*, juga dapat dihambat oleh ekstrak madu (Nurmaningsih, 2014).

Madu mengandung unsur - unsur mineral, garam, sodium, potassium, kalsium dan magnesium serta berbagai macam vitamin. Semua unsur ini menormalkan kerja saluran pencernaan, menciptakan keseimbangan dalam gerakan dorong menuju usus dan mengatur arah pergerakannya. Obat diare dengan menggunakan madu dan air hangat caranya madu 5cc dan air hangat 101cc dicampur kemudian diminum beberapa teguk secara berulang (Sari, 2020). Dari hasil penelitian Herawati menyatakan pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare pada anak anak di RSUD ROHUL 5,4 kali pemberian madu lebih efektif untuk penurunan frekuensi diare pada anak (Herawati, 2018). Menurut Sukma Wulan sari (2020) pemberian madu pada anak dengan diare di Wilayah Kabupaten Magelang efektif menurunkan frekuensi diare, dengan diberikannya madu sebanyak 5cc dan dicampurkan dengan air sebanyak 10cc.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien diare anak yaitu *care giver* engan perawatan diare menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan madu, dan memberikan edukasi factor-faktor yang menunjang terhadap penyembuhan diare pada anak. Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (*literatur review*) mengenai Asuhan Keperawatan Pada Anak Balita Dengan Penerapan Pemberian Madu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi BAB : Diare Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Berdasarkan *Literature Review*.

## I.2 Rumusan Masalah

Angka kejadian diare dan mortalitasnya pada anak balita meningkat. Dampak yang terjadi bila diare tidak ditangani akan mengakibatkan dehidrasi dalam jangka pendek dan akan mengakibatkan kematian dalam jangka panjang. Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang dari biasa, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah dan tinja berdarah. Salah satu penanganan diare pada anak balita yaitu dengan pemberian madu. Berbagai penelitian telah banyak dilakukan begitupula dengan asuhan keperawatannya tetapi penerapan pemberian madu jarang dilakukan termasuk studi literatur. Dengan demikian masalah penelitian ini bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Anak Balita Dengan Penerapan Pemberian Madu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Eliminasi BAB : Diare Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Berdasarkan *Literature Review*?

## I.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk menggambarkan asuhan keperawatan anak pada anak balita dengan penerapan pemberian madu dalam pemenuhan kebutuhan eliminasi BAB; diare untuk menurunkan frekuensi BAB berdasarkan *literature review*.

## I.4 Manfaat Studi Kasus

### a. Bagi Masyarakat

*Literatur Review* ini sebagai dasar bagi pelaksanaan catur dharma Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya dalam meningkatkan mutu dan kompetensi mahasiswa Diploma III Keperawatan melalui riset dan pengembangan khususnya di bidang keperawatan anak. Diharapkan mampu dijadikan tambahan pengetahuan

atau pembelajaran bagi keluarga atau pun lingkungan sekitar dalam menangani diare terhadap anak dan mengenalkan teknik pengobatan secara alami dengan menggunakan madu untuk mengurangi frekuensi diare pada anak balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan dengan masalah diare.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan mampu memberikan manfaat dalam praktik keperawatan anak dalam mengelola kasus diare agar tidak terjadi penurunan frekuensi BAB dan pengurangan angka kematian pada anak balita.

d. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya prosedur perawatan menggunakan penerapan madu terhadap penyembuhan diare pada anak balita dalam bentuk *literature review*.

